

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat beberapa subbab, yaitu: (a) konteks penelitian; (b) fokus penelitian; (c) tujuan penelitian; (d) kegunaan penelitian; (e) definisi operasional; (f) penelitian terdahulu; dan (g) sistematika penulisan.

A. Konteks Penelitian

Untuk menjadi bangsa yang berbudaya tinggi, tidak ada alasan untuk mengabaikan pengelolaan lembaga pendidikan di abad ke-21 ini. Dengan kata lain pendidikan sebagai satu kegiatan fundamental manusia benar-benar memerlukan upaya pengelolaan terarah, terencana, terorganisir dan terpadu. Hal ini penting dilakukan karena pendidikan merupakan kegiatan yang berorientasi masa depan (*future oriented*) dan menyangkut pembinaan potensi manusia baik secara pribadi maupun masyarakat dan bangsa yang berlangsung sepanjang hayat.

Beranjak dari hal tersebut, pengelolaan organisasi pendidikan tidak boleh serampangan, disebabkan kehadiran organisasi pendidikan merupakan tuntutan modernisasi dan kemajuan sains teknologi, yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembinaan potensi pribadi sesuai karakter budaya Indonesia.¹ Hal tersebut senada dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, ditetapkan pada tanggal 11 Juni 2003 yaitu² “

¹ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Ciputat: ciputat Press, 2005), h. 17-18

² UU No. 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: (Sinar Grafika offset, 2007), h.5

mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Salah satu organisasi pendidikan tertua dan eksis dalam kiprahnya memajukan pendidikan di Indonesia adalah pesantren (lebih dikenal dengan istilah pondok) yaitu sebuah lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat Islam sebagai sarana yang tepat untuk menciptakan kader-kader bangsa yang mempunyai semangat dan kekuatan yang handal dalam mengembangkan nilai-nilai agama Islam, dan pesantren sebagai benteng Islam dalam menghadapi persaingan zaman dan tuntutan modernisasi. Institusi ini telah tumbuh dan berkembang cukup lama sejak ratusan tahun yang lalu. Bahkan sebelum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya, pesantren telah lebih dahulu dikenal oleh masyarakat.

Terlepas dari berbagai perbedaan asal usul pesantren, sejak didirikan pertama kali oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M,³ kemudian diteruskan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Kembang Kuning, pesantren mampu terus berkiprah hingga hari ini. Alwi Syihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik (w.1419 H) antara tahun 1404-1419 M

³ Ada yang berpendapat pada abad 15. lihat Khamami Zada dkk, *"Intelektualisme Pesantren"*, (Jakarta: Diva Pustaka. 2003),h. 14. Kemudian ada yang mengatakan pada abad ke 13, Masyhud, Sulthon dan Khusnurdilo, *"Manajemen Pondok Pesantren"*, (Jakarta: Diva Pustaka. 2003), h. 1.

dalam menyebarkan Islam merupakan orang pertama yang membangun dan merintis pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas.⁴ Usaha beliau menemukan momentum seiring dengan runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293-1478 M) Islam berkembang dengan pesat, khususnya di daerah-daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah, bahkan antar Negara dan dalam penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendidikan pesantren pada priode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon.⁵

Di awal-awal abad ke-20 pada masa penjajahan, tepatnya pada tahun 1905, pemerintah kolonial mengeluarkan *Goeroe Ordonantie* yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama dan guru-guru agama (termasuk guru-guru agama yang mengajar di pesantren) yang akan mengajar harus mendapat izin dari pemerintah setempat. Akibatnya pendidikan pesantren semakin terpojok di mata pemerintah kolonial dan mengharuskan untuk melakukan perlawanan, hal tersebut menimbulkan kecenderungan pesantren untuk melakukan isolasi atau menjauhkan diri dari pemerintah⁶.

⁴Haedari Amin, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (IRD PRESS, Cet.2,2006), h. 6

⁵ *Ibid*, h. 6

⁶ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, ,2009), h. 2-3

Pada masa pasca kemerdekaan banyak pesantren yang menyesuaikan diri dengan tuntutan keadaan. Misalnya, menyelenggarakan pendidikan, terutama madrasah, disamping tetap meneruskan pola lama dengan sistem wetonan dan sorogan. Walaupun demikian, pesantren tetap saja dipandang kolot dan lambang keterbelakang oleh sebagian masyarakat Indonesia yang diakibatkan oleh sikap eksklusivisme pesantren dan sikap menutup diri.⁷ Dalam hal ini, Steenbrink mengatakan bahwa hampir semua pelapor Barat selalu memberikan laporan pertama kepada pembaca yang belum pernah mengunjungi pesantren, atau mengenalnya lewat tulisan. Pada umumnya mereka memberikan gambaran dan kesan aneh dan khusus menekankan adanya perbedaan dengan sekolah-sekolah barat.⁸

Pada masa reformasi sekarang ini, pesantren telah menampakkan dirinya secara lebih leluasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman dengan tidak meninggalkan karakteristik aslinya, dengan prinsip “ *al-muhâafazhatu 'alâ al-qadîmi al-shâlih wa al-akhzdu bi al-jadîdi al-ashlah*” pesantren telah membuka berbagai jenis dan tingkat pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat dengan tetap menanamkan nilai-nilai esensial pesantren yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan tetapi agung, jiwa ukhuwah Islamiyah yang demokratis, jiwa kemandirian, dan jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan⁹.

Pada awalnya pondok pesantren hanya melaksanakan kegiatan pendidikan yang bersifat salafiyah (tradisional) yang hanya memfokuskan terhadap kajian

⁷*Ibid*, h. 3

⁸Karel A. Steenbring, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 2002),h. 8

⁹*Ibid*, h. 4

bahasa arab dan ilmu-ilmu keislaman. Namun seiring perkembangannya banyak pesantren melaksanakan pendidikan formal berupa madrasah, sekolah umum bahkan hingga perguruan tinggi yang biasanya kesemuanya dikelola oleh sebuah yayasan dari pondok pesantren yang bersangkutan.¹⁰ Oleh sebab itu dalam perkembangannya pesantren tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*religion-based curriculum*) dan cenderung melangit, tetapi sudah mulai menerapkan kurikulum yang menyentuh persoalan keinginan masyarakat (*society-based curriculum*). Disamping itu, munculnya diversifikasi literature di pesantren semakin memperluas wawasan santri-santriwati yang ada di pesantren. Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan *mandeg*. Dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. Di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.¹¹

Dengan demikian sangat jelas sekali bahwa pesantren sangat peka terhadap realitas sosial, bahkan lebih dari itu ia telah memposisikan diri sebagai lembaga sosial yang hidup terus menerus merespon carut-marut persoalan masyarakat di

¹⁰Zainal Ilmi, "Manajemen Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan." Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Konsentrai Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2009, h.8

¹¹ Sa'id Aqiel Siraj, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 181.

sekelilingnya.¹² Syaifullah Yusuf menyatakan : “Kalau kita mencermati “Tri Dharma Pesantren”: (1) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., (2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara. Maka kita dapat melihat bahwa pesantren sesungguhnya bukanlah institusi yang fokus pada pendidikan agama saja. Pendidikan sains-teknologi seperti terlihat pada poin kedua di atas sangat mungkin untuk dikembangkan di pesantren, sehingga alumni pesantren bisa berkompetisi dalam dunia global yang sangat ketat.¹³

Menurut Amin Haedari bahwa sejak tahun 1970 an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Sehingga bentuk-bentuk pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe. (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun juga yang memiliki sekolah umum (SD, SLTP, SLTA dan PT Umum). (2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. (3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyyah (MD). (4) Pesantren yang masih mempertahankan ciri khas ketradisionalannya sekedar tempat pengajian tanpa ada kurikulum standard dan sistem klasikal.¹⁴

¹² Haedari Amin Saha el Ishom, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Diva Pustaka, 2006), h.5

¹³ Syaifullah Yusuf, *Melahirkan Ilmuwan-Ulama: Tanggungjawab Ganda Pesantren di Era Kesejagatan, pengantar dalam Babun Suharto, “Dari Pesantren untuk Umat”*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), xi.

¹⁴ *Op Cit*, Haedari Amin Saha el Ishom, h.7

Dalam perkembangannya, fungsi pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama¹⁵ dan hingga dewasa ini fungsi tersebut tetap dipertahankan yang walaupun banyak pesantren yang melakukan pembaharuan dengan mengembangkan komponen-komponen pendidikan lainnya, seperti ditambahkan pendidikan sistem madrasah/sekolah, seperti Madrasah ibtidaiyah (MI) dan atau Sekolah Dasar (SD). Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan/atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) dan/atau Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan/atau Perguruan Tinggi Umum (PTU), sedangkan untuk bidang pengembangan masyarakat pesantren menambah kegiatannya dalam bidang koperasi, pertanian, wira usaha, agribisnis, perikanan, keterampilan, perbankan syariah dan lain-lain.¹⁶

Menurut catatan Departemen Agama Direktorat PK-Pontren (Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren) menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195 dengan jumlah santri sekitar 677.384 orang. Pada tahun 1981, dimana pesantren berjumlah sekitar 5.661 dengan jumlah santri sebanyak 938.397 orang. Pada tahun 1985 jumlah pesantren semakin meningkat menjadi 6.239 dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Pada tahun 1997 Departemen Agama sudah mencatat 9.388 buah pesantren dengan santri sebanyak 1.770.768 dan data terakhir Depag tahun 2001 menyebutkan bahwa

¹⁵ dan sangat wajar sekali apabila pemerintah dalam peraturannya (PP) nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa “ Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan mengamalkan ajaran agamanya ” sebagai bentuk perhatian yang mendalam terhadap lembaga pendidikan yang bernama pesantren. Lihat PP No 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, (DepDikNas, 2007), h. 2

¹⁶ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang : Media Nusantara, 2006), h.5

jumlah pesantren di Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan jumlah santri sebanyak 2.737.805 orang¹⁷ yang terdiri dari 746 atau 65,97 % merupakan pesantren salafiyah, 599 atau 5,30 % adalah pesantren kholafiyah dan 3251 atau 28,74 % adalah perpaduan *kholaf* dan *salaf*.¹⁸

Lima tahun kemudian yaitu tahun 2006 Departemen Agama mencatat jumlah pondok pesantren di Indonesia yang semakin bertambah yaitu sebanyak 16.015 buah pondok. Secara kelembagaan terdapat 3.991 (24,9%) pondok pesantren salafiyah, 3.824 (23,9%) pondok pesantren ashriyah/khalafiyah dan 8.200 (51,2%) pondok pesantren kombinasi. Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 3.190.394 jiwa yang terdiri dari 1.696.494 (53,2%) santri laki-laki dan 1.493.900 (46,8%) santri perempuan¹⁹ dan catatan terakhir Kementerian Agama sebagaimana dikutip oleh Menteri Agama Surya Dharma Ali bahwa pada tahun 2010 jumlah pondok pesantren di Indonesia bertambah menjadi 25.785 buah pesantren dengan total santri 3,65 juta jiwa yang hebatnya lagi berstatus swasta.²⁰

Berdasarkan pengamatan terhadap peningkatan jumlah pesantren dan kecenderungan deregulasi di bidang pendidikan, akhirnya pemerintah mulai tertarik terhadap dunia pendidikan pesantren, sehingga keberadaan pesantren

¹⁷ *Op Cit*, Haedari Amin Saha el Ishom, h. 6

¹⁸ Lukman Hakim, *Eksistensi pesantren di era otonomi daerah*, (Jakarta: Majalah Pesantren, 1 Januari 2002) h.12

¹⁹ Pulung Rahmat Sudibyoy, *Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam rangka mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia*, Jurnal Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang, Volume 13. No.2 (Desember,2010), h. 49

²⁰ Data tersebut disampaikan oleh Menteri Agama dalam sambutannya pada acara pembukaan Musabaqah Fahmi Kutubi Turats (MUFAKAT) IV Tingkat Nasional di Selong Mataram Nusa Tenggara Barat. Sumber : Suarantb.com, "*Mufakat Nasional IV Dibuka Patahkan Anggapan Ponpes Lakukan Aksi Radikalisme*", <http://www.ntbprov.go.id/baca.php?berita=720>, Diposting : 20 Jul 2011 04:23:55 WIB

diakui secara resmi sebagai bagian sistem pendidikan nasional tepatnya tertera dalam GBHN dan hasil SU MPR 1999. Keputusan ini kemudian ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya SKB Dua Menteri (Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Nasional) No.1/U/KB/2000 dan No. MA/86/2000 tertanggal 30 Maret 2000, tentang Pesantren Salafiyah sebagai Pola Wajar Dikdas 9 Tahun. Melalui SKB ini dengan sendirinya pesantren tipe ketiga atau dikenal dengan pesantren salafiyah memperoleh penyeteraan atau mendapat status (sertifikasi) untuk menyelenggarakan pendidikan dasar sebagai upaya mempercepat pelaksanaan program wajib belajar, dengan syarat harus menambah mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika dan IPA dalam kurikulumnya.

Menurut data Kementerian Agama provinsi Kalimantan Selatan bidang P.K Pontren 2010 terdapat sebanyak 244 pesantren dengan klasifikasi 153 buah pesantren salafiyah, 53 buah pesantren khalafiyah dan 38 buah pesantren kombinasi (perpaduan antara salafiyah dan khalafiyah) yang terbagi di 13 kabupaten yaitu Kota Baru sebanyak 11 buah, Tanah Bumbu 12 buah, Banjarmasin 10 buah, Banjarbaru 11 buah, Banjar 65 buah, Tapin 15 buah, Hulu Sungai Selatan 16 buah, Hulu Sungai Tengah 24 buah, Hulu Sungai Utara 27 buah, Balangan 8 buah, Tabalong 12 buah dan Barito Kuala 18 buah.²¹

Berdasarkan data Kementerian Agama Kasi P.K Pontren Hulu Sungai Utara 2011, di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat sebanyak 27 pondok

²¹ Kementerian Agama Kanwil Kalimantan Selatan, *Data Pemetaan Tahun 2010, Bidang pendidikan keagamaan dan pondok pesantren provinsi Kalimantan Selatan*, (Kementerian Agama Kanwil Prov. Kalimantan Selatan, 2010), h. 5

pesantren yang berada di beberapa kecamatan. Dari 27 pesantren tersebut, terbagi dalam tiga tipe :

Pertama : Salafiyah wajar Dikdas sebanyak 12 buah pesantren, yaitu : 1) PP.

Darul Hikmah, 2) PP Nurussalam, 3) PP. Syifaul Qulub, 4) PP. Nurul Falah, 5) PP. Hidayatusshibyan, 6) PP. Al-Hikmah, 7) PP. Darul Anwar, 8) PP. Raudhatul Amin, 9) PP. Ar Raudhah, 10) PP. Nurul Muttaqin, 11) PP. Darussalam, 12) PP. Raudhatul Mutaallimin.

Kedua : Khalafiyah sebanyak 14 buah pesantren, yaitu : 1) PP. Irsyadul Ibad, 2)

PP.Nurul Hikmah, 3) PP. Darul Aman, 4) PP. Al Hidayah, 5) PP. Nurul Amin, 6) PP. Asy Syafi'iyah, 7) PP. Mathla'ul Anwar, 8) PP. Al Muslimun, 9) PP. Darul Ulum, 10) PP. Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA), 11) PP. Nurul Fajri, 12) PP. Nurul Haq, 13) PP. Miftahul Ulum dan 14) PP.Shalatiyah.

Ketiga : Salafiyah murni sebanyak 1 buah yaitu PP. Raudhatut Thalibin (RT).

Pesantren Raudhathul Thalibin (RT) tepatnya terletak di Komplek Citra Permata Sari (CPS) I kelurahan Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah pesantren salafiyah murni yang usianya terbilang cukup muda dan secara resmi diakui keberadaannya oleh Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai lembaga pendidikan dengan akta notaris tertanggal 20 Maret 2007.²² Pesantren *salafiyah* adalah sebuah lembaga

²²Setelah lama mengabdikan diri di Ponpes RAKHA, pada tahun 2000 KH. Ahmad Mu'thi pindah ke kompleks perumahan Citra Permata Sari (CPS) Sungai Malang Amuntai dengan membeli sebuah rumah yang berfungsi sebagai tempat pengajian. Kepindahan beliau ke tempat baru ini diikuti oleh beberapa orang santri laki-laki dan perempuan (10 orang) sehingga diperlukan rumah sewa untuk menampung para santri tersebut. Semakin lama semakin banyak para santri

pendidikan yang kegiatannya semata-mata didasarkan pada pola-pola pengajaran klasik yaitu berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional (*sorogan* atau *bandongan*)²³ dan materi yang dipelajari juga hanya tentang pendalaman agama Islam melalui kitab-kitab salafi (kitab kuning) dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Para santri belajar dan menetap di pesantren
- b) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit, tetapi berupa *hidden* kurikulum (kurikulum tersembunyi yang ada pada benak kiai)
- c) Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (*sorogan*, *bandongan* dan lainnya)
- d) Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.²⁴

Pesantren salafiyah memiliki lima elemen pokok yaitu pondok tempat menginap santri, masjid/mosalla santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.²⁵

Sebagaimana lazimnya pesantren salafiyah, pesantren ini menjalankan aktifitas pendidikan dan pengelolaannya di pimpin oleh seorang Kiai yang

yang ingin belajar dengan beliau dan mengharuskan adanya asrama. Seiring dengan perputaran waktu akhirnya pengajian yang diadakan oleh KH. Ahmad Mu'thi menjadi sebuah lembaga pendidikan berbentuk pesantren dan memiliki asrama sendiri dan diakui keberadaannya secara resmi pada 20 Maret 2007. Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Thalibin KH. Ahmad Mu'thi pada bulan April 2011 pk 12.00 WIB.

²³Menurut Dhofier sebagaimana dikutip oleh Basori Rahman *sorogan* adalah sistem pengajaran secara individu yang diterapkan di pesantren salafiyah, dimana seorang santri datang kepada Kyai/Ustaz yang akan membacakan kitab kuning tertentu (bagi santri pemula yang masih membutuhkan bimbingan individual), atau santri datang kepada kyai untuk membacakan kitab tertentu, sementara sang ustaz mendengarkan dan mengoreksi jika terjadi kekeliruan. Sedangkan *bandongan* adalah sistem pengajaran secara kolektif dan para santri mendengarkan seorang kyai/ustadz yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan serta (sering kali) mengulas kitab kuning tertentu. Setiap santri menyimak dan memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan yang perlu terutama tentang kata-kata atau buah pikiran yang dianggap sulit. Sistem pengajaran seperti ini sering disebut *Halaqah*. Lihat *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia (Jejak Langkah K.H. A. Wahid Hasyim)* oleh Basori Rahman, (Banten, iNeis, Cet II, 2008), h. 147

²⁴*Op Cit*, Mahmud, h. 16-17

²⁵*Op Cit*, Basori Rahman, h. 33

merupakan motor penggerak utama maju mundurnya pesantren tersebut dengan pola pikir yang tentunya lebih mengarah kepada kemajuan pendidikan agama dan dibantu oleh para *khadam*²⁶ dari murid-murid yang telah mengecap pembinaan dan pendidikan dari sang kiai. Menurut keterangan Kiai pondok pesantren ini, bahwa dalam pengelolaannya tidak ada sama sekali menerima dana bantuan pemerintah, akan tetapi berjalan sendiri dengan bantuan para donator, hasil kerja santri dan kantong sendiri.²⁷

Sisi menarik dari keberadaan pesantren Raudhatut Thalibin ini, *pertama*; dari segi letak pemukimannya membaaur dengan masyarakat sekitar yaitu asrama dan pesantrennya berdampingan dengan perumahan penduduk. Sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar terjalin hubungan yang harmonis, menyatu, kesepahaman, kepercayaan, saling mengerti dan menghargai.²⁸ *Kedua*; pesantren ini tidak menyelenggarakan program pemerintah wajardikdas, namun para santri/santriwatinya mengikuti pendidikan formal baik peringkat *wustha* (tsanawiyah) dan *tsanawiyah* (alियah) pada pagi hari di pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang terletak di desa Pakapuran 1,5 Km dari pesantren Raudhatut

²⁶ *Khadam*, bahkan juga dapat berupa santri tertentu membantu kiai dalam pekerjaan sehari-hari. Mereka tidak dibayar tetapi kebutuhan mereka selama pendidikan di pesantren dicukupi oleh kiai, dan juga tidak jarang dari mereka itu yang tidak mendapatkan imbalan apapun, karena hanya ingin ngalap (mendapat) berkah dari kiainya. Dalam sebuah kamus bahasa arab disebutkan makna *Khadam* (خادم) adalah *Abid* (عبد) atau hamba sahaya akar kata dari عبد يعبد yang bekerja tanpa mendapat upah dari tuannya. Lihat *Ulum el Lughah wal Ma'aajim* oleh As Shahib bin Abad, <http://www.alwarraq.com>, Maktabah Syamilah, Versi 2006, hal 356. Lihat juga Ali Atabik dan Zuhdi Ahmad Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, Cet IV, 2000), h. 253

²⁷ Dalam hal sumber dana yang berasal dari kerja santri, misalnya imam keliling dan ceramah agama bulan Ramadhan bagi santri senior, penyelenggaraan/pengurusan jenazah, jaga kubur, muqddam (tadarrus Al-Qur'an untuk orang yang meninggal), undangan baca maulid, penyewaan tenda dan lain-lain. Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin KH. Ahmad Mu'thi pada bulan April 2011, pk 12.00 WIB.

²⁸ Kamrani Buseri, *Diktat Perkuliahan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Program Pascasarjana, (IAIN Antasari, Banjarmasin, 2011), h.54

Thalibin. Selain itu pula, sebagian santri/santriwati yang lain mengikuti pendidikan formal untuk peringkat *ulyâ* (mahasiswa) mereka kuliah di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an) atau STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) RAKHA Amuntai. Semua santri/santriwati membaur dan terkumpul dalam satu tempat atau asrama, dimana menurut pengamatan peneliti keadaan seperti ini tidak terdapat di pesantren-pesantren lain yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Ketiga; mushalla tempat pelaksanaan salat berjamaah antara masyarakat sekitar membaur bersama santri, di tempat itulah merupakan sentral utama proses pembelajaran berlangsung yang dilaksanan oleh para santri disamping asrama yang dijadikan tempat belajar, sehingga kemitraan antara kiai, santri/santriwati dan masyarakat sekitar berjalan dengan sangat harmonis dan penuh kebersamaan.

Dalam hal pendidikan karakter²⁹ pesantren adalah merupakan sentral utama pembentukan karakter untuk menciptakan generasi yang mempunyai SDM yang

²⁹ Dalam hal pendidikan karakter/pembelajaran akhlak salah satu kitab rujukan pesantren Raudhatut Thalibin adalah kitab Ta'limul Muta'allim. Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 M oleh kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsadabad tahun 1265 H, di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 H, dan tahun 1901 M menjadi 32 halaman dengan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 Halaman, dan tahun 1307 H menjadi 24 halaman, di Mesir tahun 1300 H menjadi 40 halaman dan tahun 1307 H menjadi 52 halaman, dan juga tahun 1311 H dalam ujud naskah berharakat (*musyakkal*). Belum pernah diketahui secara pasti kapan kitab Ta'limul Muta'allim pertama kali masuk ke Indonesia. Jika diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad ke 14 Masehi. Tetapi jika diasumsikan bahwa dia masuk bersamaan priode kitab-kita karangan iman Nawawi Banten, maka Ta'limul Muta'allim baru masuk ke Indonesia pada akhir abad ke 19 Masehi. Jika diasumsikan pada perspektif madzhab, dimana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermadzhab Syafi'i sedangkan Ta'limul Muta'allim bermadzhab Hanafi, maka kitab ini masuk lebih belakangan lagi. Kenyataan yang ada sampai sekarang, Ta'limul Muta'allim sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedang di Madrasah luar pesantren, apa lagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal; dan baru sebagian kecil mengenalnya semenjak diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Hipotesa ini diperkuat dengan kenyataan adanya perbedaan sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren dengan alumni sekolah-sekolah non pesantren. Keilmuan alumni pesantren sarat dengan nilai moral spiritual sebagaimana yang diajarkan dalam Ta'limul Muta'allim, sementara yang non pesantren relatif kecil atau bahkan

berkualitas tidak hanya cerdas IQ (*Intelligence Quotient*) nya saja tapi juga didukung oleh kecerdasan EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*).³⁰ Hal ini bisa dilihat dari pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di pesantren Raudhatut Thalibin ini baik melalui pembelajaran, aktivitas ataupun amaliah sehari-hari. Budaya shalat berjama'ah, membaca amaliyah rutin (*wirid*)³¹ baik dengan tadarrus Al-Qur'an ataupun membaca *hizib*³² atau *Ratib*³³, memakai baju putih setiap salat berjama'ah, makan bersama, tidak memakai piring orang lain, tidak membawa buku, novel, gambar, majalah yang tidak islami,³⁴ tidak

hampa dari nilai-nilai tersebut. Lihat As'ad H. Ali, *Terjemah Ta'limul Muta'llim (bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan)*, (Kudus: Menara Kudus, Revisi Edisi Baru, 2007), iv

³⁰IQ adalah kecerdasan manusia yang, terutama, digunakan manusia untuk berhubungan dengan dan mengelola alam. IQ seseorang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. EQ adalah kecerdasan manusia yang, terutama, digunakan manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya EQ seseorang dipengaruhi oleh kondisi alam dalam dirinya dan masyarakatnya, seperti adat dan tradisi. Potensi EQ manusia lebih besar dibanding IQ. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk "berhubungan" dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya. Lihat Nggermanto Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Penerbit Nusantara, Cet-5, 2003), h. 117

³¹*Wirid* adalah amalan yang berisi bacaan zikir, doa-doa amalan-amalan lain yang biasa dibaca secara tetap (rutin) setiap hari dalam waktu tertentu. Kegiatan ini dikerjakan setelah salat dengan bimbingan guru, untuk tujuan pendekatan diri kepada Allah SWT atau tujuan tertentu. Kata *wirid* (jamaknya : *awrâd*) juga berarti "salat-salat sunah" (sebagai tambahan dari salat wajib) yang dilaksanakan oleh orang-orang mukmin yang saleh. Lihat *Ensiklopedi Islam* (Jilid V), 1993. (Jakarta : PT Ihtiar Baru van Hoeve), h. 197.

³² *Hizib* berasal dari suku kata *حزب* yang dapat diartikan sebagai lasykar, kumpulan, golongan atau pasukan. *Hizb* adalah amalan yang berisi doa-doa *ma'tsurat* yang merupakan peninggalan dari nabi SAW dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu, biasanya untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam, yang dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu. Lihat, Busrodin, *Analisa Filologis Naskah Hikayat She Abdulkadir* (Perpustakaan Museum Djakarta, Br. 285). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1965, h. 32

³³ Istilah *ratib* secara bahasa adalah hal yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, beraturan dan terus menerus. Sebagai bandingan, kita sering juga mendengar istilah imam *ratib* masjid. Nah, maksudnya adalah imam yang rutin di suatu masjid. Menurut istilah *ratib* adalah kumpulan lafadz ayat Al Quran, dzikir dan do'a yang disusun sedemikian rupa dan dibaca secara rutin dan teratur. Boleh dibilang bahwa *ratib* itu artinya adalah kumpulan doa dan dzikir yang dibaca rutin. Lihat Sya'roni As-Samfuriy, *Pengertian Ratib Menurut bahasa dan istilah*, <http://pustakamuhibbin.blogspot.com/2011/02/pengertian-ratib-menurut-bahasa-dan.html>, diposting pada 18 November 2010 jam 12:19

³⁴ tidak membawa buku, novel, gambar, majalah yang tidak islami adalah merupakan salah satu larangan bagi santri di Pesantren Raudhatut Thalibin. Apa bila hal tersebut dilakukan

berselonjor dan meletakkan sesuatu di atas kitab³⁵, selalu dalam keadaan berwudhu ketika mengulang pelajaran (*mudzâkarah*)³⁶ memakai sarung ketika mandi³⁷ dan lain-lain adalah merupakan perwujudan pendidikan karakter³⁸ melalui proses *ta'dib, tarbiyah dan ta'lim*³⁹. Sehingga sangat wajar sekali bila para

maka pelakunya akan disanksi yaitu penyitaan barang-barang terlarang tersebut ditambah dengan salat tasbeih dan istigfar 1000x.

³⁵Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada kitab yang dipelajari. Syaikh Jamuzi mengatakan bahwa guru beliau yang bernama Syaikh Burhanuddin menceritakan sebuah hikayat dari seorang syekh, bahwa pernah ada seorang faqih meletakkan botol tinta di atas kitab kemudian Syaikh itu mengingatkan dalam bahasa Persia “بر نیایی” artinya ilmu mu tidak membawa berkah. *Op. Cit*, As'ad H. Ali, h. 44

³⁶Syekh Syamsul Aimmah Al Hulwani pernah berkata : “Sesungguhnya saya berhasil menadapat ilmu ini adalah dengan penghormatan, karena saya tidak pernah menyentuh kertas belajar selain dalam keadaan suci”. Syaikh Imam Syamsul Aimmah As Sarakhsi pernah sakit perut pada suatu malam dimana ia tengah serius belajar, maka iapun wudhu berulang-ulang hingga 17 kali, karena dia tidak pernah belajar kecuali dalam keadaan suci. *Ibid*, h 43-44

³⁷Hal-hal tersebut adalah merupakan bagian dari peraturan dan larangan yang berlaku di Pondok Pesantren Raudhatul thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

³⁸ Menurut Salimi hangatny isu pendidikan karakter dilatar belakangi terhadap berbagai permasalahan yang menimpa pada pendidikan Indonesia secara khusus dan anak bangsa pada umumnya. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian publik. Belakangan ini tampak menggejala beberapa karakter negative melanda bangsa ini, seperti : budaya korupsi, hipokrit, materialistis, lebih menyukai jalan pintas, intorelan, kekerasan, distrust (ketidakpercayaan kepada pihak lain) dan lain-lain. Di sisi pendidikan, ditengarai munculnya permasalahan itu disebabkan pelaksanaan evaluasi hasil belajar dalam bentuk ujian nasional (UN) yang sekedar menggunakan standar tunggal kognitif atau kecerdasan (IQ) dengan tanpa memperhitungkan pendidikan karakter. *Ibid*, h. 200

³⁹ Ketiga istilah tersebut merupakan istilah yang dipakai dalam dunia pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis bahwa :

1. *Tarbiyah*, menurut Musthafa al-Maraghi orientasinya kepada pendidikan khalqiyah (pembinaan, penciptaan, dan pengembangan jiwa peserta didik) dan pendidikan diniyah tahdzibiyah (pembinaan jiwa peserta didik dan kesempurnaannya melalui petunjuk ilahi).
2. *Ta'lim*, menurut Rasyid Ridha adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa manusia tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.
3. *Ta'dib*, menurut Al-Naquib al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Lihat Ramayulis, H, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Cet V, Jakarta: 2006), h. 16-17. Menurut Mahmud Yunus tarbiyah lebih luas ruang lingkupnya dari pada ta'lim. Tarbiyah adalah pendidikan akhlak, pembentukan kebiasaan yang baik (seperti taat, jujur, amanah, bersih, disiplin, menghormati orang lain, beradab), menumbuhkan serta mengembangkan kemampuan berfikir, menjaga perkembangan fisik dengan makanan yang sehat serta udara yang segar, berolah raga dan menjaga kesehatan peserta didik dari penyakit-penyakit yang membuat kesehatannya terganggu. Sedangkan ta'lim adalah mengisi otak peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan seni. Lihat Mahmud Yunus, *Tarbiyah wa Ta'lim (untuk kelas tiga Aliyah)*, Jilid-3, disadur ulang oleh Pesantren RAKHA Amuntai, 2010, h. 8

alumni pesantren rata-rata mempunyai sikap keilmuan yang moralis, mempunyai niat yang benar dan ikhlas, jauh dari kepura-puraan, berorientasi kepada *ahsanu amala* (mutu dan kualitas)⁴⁰ dibanding dengan yang non pesantren.

Menurut Mukhtar Bukhari sebagaimana yang dikutip oleh Salimin bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai kompetensi lulusan.⁴¹ Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menggaris bawahi lima hal dasar yang menjadi tujuan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah: *pertama*, manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu masyarakat dihimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan. *Kedua*, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi. *Ketiga*, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. *Keempat*, memperkuat semangat harus bisa. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada. *Kelima*, manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya.⁴²

⁴⁰Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (menggagas pendidikan islam yang lebih baik)*, (Yogyakarta: Percetakan LKiS Printing Cemerlang, 2010), h. 8

⁴¹*Op Cit*, Salimi, S, h. 6

⁴² Lihat harian Kompas edisi Selasa 13 Maret 2012 [Http://nasional.kompas.com/read/2011/05/20/22021725/Lima_tujuan_Gerakan_Pendidikan_Karakter](http://nasional.kompas.com/read/2011/05/20/22021725/Lima_tujuan_Gerakan_Pendidikan_Karakter). Di unduh pada Selasa 13 maret 2012 jam 12.30 WIB.

Keberadaan pesantren ini tidak hanya dikenal di daerah Kalimantan selatan saja, bahkan sampai ke wilayah Kalimantan Tengah dan Timur, yang walaupun keberadaannya terbilang cukup muda namun cukup eksis dalam kiprahnya berpartisipasi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya dalam bidang keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari bermunculannya para da'i jebolan pesantren tersebut, terbinanya hubungan baik antara masyarakat dan pesantren. Disamping itu, dari segi pengelolaan tenaga kependidikan dan kurikulum pesantren juga terbilang baik. Peluang (*opportunity*) berkembangnya pondok pesantren ini cukup besar, karena pondok ini tidak hanya mengkhususkan kurikulum pendidikan agama yang dikhususkan di pesantren ini pada jam sore (setelah magrib) sampai subuh (setelah salat subuh) yang bersifat non formal, akan tetapi para santri/santriwati juga mengikuti program pendidikan umum dan agama serta keterampilan lainnya pada jam formal di Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, STAI (Sekolah Tinggi Ilmu Agama) dan STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an) di lingkungan Pondok Pesantren Rakha Amuntai, sehingga ketertarikan masyarakat memondokkan anaknya di pesantren RT semakin tahun semakin meningkat.⁴³

Dalam hal hubungan antara pesantren RT dan Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang lumrah disebut pesantren RAKHA, status pesantren RT bukanlah

⁴³ Karena keterbatasan asrama dan minimnya sarana-prasarana, pihak pesantren tidak bisa menerima santri/santriwati yang ingin mondok di pesantren Radhatut Thalibin. Maka diambil kebijakan santri/santriwati yang belajar di lingkungan Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah diprioritaskan untuk bisa diterima, walaupun siswa/siswi dari sekolah lain misalnya MAN 1 Amuntai, MAN 2 Amuntai, SMK 1, SMK 2, SMA 1 Amuntai ataupun MTsN Model Amuntai ingin mondok dipesantren tersebut guna memperdalam ilmu agama. Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Raudhatut Thalibin KH. Ahmad Mu'thi pada bulan April 2011, pk 12.00 WIB.

sebagai *Dirasah Takmiliyah*⁴⁴ bagi pesantren RAKHA. Penyelenggaraan pendidikan oleh kedua belah pihak dijalankan sesuai aturan masing-masing. Secara resmi tidak ada kerja sama antara keduanya, namun dari segi manfaat dalam hal peningkatan kualitas saling menguntungkan.⁴⁵

Walaupun demikian, tentunya dalam pengelolaannya ada kelemahan (*weakness*). Lemahnya kualitas lulusan dan SDM (Sumber Daya Manusia), karena terlalu banyak program pendidikan yang harus diikuti baik yang formal atau non formal. Di satu sisi ingin memaksimalkan penerapan ilmu-ilmu keagamaan sesuai kurikulum pesantren Raudhatut Thalibin, di sisi lain juga harus dapat memenuhi tuntutan kurikulum agama dan nasional yang di berlaku di pesantren RAKHA Amuntai. Disamping itu pula, munculnya lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi pesaing adalah merupakan tantangan (*threart*). Oleh karena itu, jika pengelolaan pendidikan pesantren Raudhatut Thalibin tidak dibenahi dan ditingkatkan, maka tidak mustahil akan mengalami penurunan.

⁴⁴ Madrasah Diniyah (*Diniyah Takmiliyah*) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam non formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Untuk tingkat dasar (diniyah takmiliyah awaliyah) dengan masa belajar 4 (empat) tahun dari kelas satu sampai kelas empat. Untuk tingkat menengah pertama (diniyah takmiliyah wustha) dengan masa belajar selama 2 (dua) tahun dari kelas satu sampai kelas dua. Untuk tingkat menengah atas (diniyah takmiliyah ulya) dengan masa belajar 2 (dua) tahun dari kelas satu sampai kelas dua, dengan jumlah belajar minimal 20 jam pelajaran dalam seminggu. Lihat Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*, Departemen Agama RI, 2009, h. 5

⁴⁵ Menurut pak Hormansyah (Wakil Ketua Pengurus Harian) Pondok Pesantren Rasyidiyah Khadiliyah Amuntai bahwa tidak ada kerja sama resmi antara pihak Rakha dan pihak pesantren RT dalam hal pendidikan. Namun Rakha dengan senang hati menerima para santri/santriwati RT yang ingin mengecap pendidikan formal di Rakha dan pihak Rakha tidak melarang sama sekali santri/santriwatinya belajar di pesantren RT. Artinya sebagian santri/santriwati Rakha di didik dipesantren RT. Hasil wawancara dengan Drs. H. Hormansyah Haika pada Bulan April 2011 jam 09.00 WIB.

Begitu juga dengan Pesantren RT. Menurut keterangan Pengasuh pondok pesantren ini tidak ada hubungan kerja sama resmi antara kedua belah pihak. Dengan senang hati pihak pesantren Raudhatut Thalbin menerima santri/santriwati RAKHA yang ingin mengikuti kegiatan pendidikan di pondok ini. Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Mu'thi Pengasuh Pesantren Raudhatut Thalibin pada Bulan April 2011 Jam 12.WIB

Secara umum pengelolaan manajemen di pesantren kurang diperhatikan secara serius, karena pesantren sebagai lembaga tradisional,⁴⁶ dengan wataknya yang bebas, sehingga pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pimpinan saja. Padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren tersebut.

Berangkat dari uraian di atas, bagi peneliti menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji lebih intensif tentang pengelolaan pendidikan yang dituangkan dalam sebuah penelitian kualitatif dengan judul "*Pengelolaan Pendidikan Pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan sajian latar belakang permasalahan diatas, dapat ditarik pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengenai pelaksanaan pengelolaan pendidikan pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara
2. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

⁴⁶ Pengertian tradisional dalam batas ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan tradisional dalam arti tanpa mengalami penyesuaian. Lihat Zamakhsyari Dhofier, "*Tradisi Pesantren*", (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 3

C. Tujuan Penelitian

Dilatar belakangi oleh fokus permasalahan diatas, sehingga tujuan penelitian dapat disimpulkan kepada beberapa hal di bawah ini :

1. Untuk mengetahui mengenai pelaksanaan pengelolaan pendidikan pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara
2. Untuk mengetahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan pendidikan di pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangsih dalam dunia pendidikan tentang pengelolaan pendidikan pesantren salafiyah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pengelolaan instansi pendidikan berbentuk pesantren. Sedangkan manfaat hasil penelitian ini baik secara teoritis maupaun praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pengelolaan pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam pada pesantren Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan Kementrian Agama seksi Pekapontren hendaknya dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan pengelolaan

pendidikan pesantren dan memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan pendidikan di pesantren.

- b. Bagi pimpinan pondok pesantren hasil penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat lebih menguasai cara pengelolaan pendidikan di pesantren sehingga berjalan dengan efektif dan efisien.
- c. Dalam bidang pengembangan keilmuan, menambah khazanah pengetahuan dan bahan acuan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan topik penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi terhadap judul tesis, maka perlu diuraikan definisi operasional dari judul sebagai berikut:

1. Pengelolaan adalah proses melakukan kegiatan tertentu dan menggerakkan tenaga orang lain untuk mencapai tujuan pesantren
2. Pendidikan adalah proses tuntunan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan nilai kepada manusia yang belum dewasa, baik melalui jalur formal ataupun non formal untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani.
3. Pesantren Raudhatut Thalibin (RT) adalah nama sebuah lembaga pendidikan Islam berbentuk pesantren dan bersifat salafi
4. Sungai Malang adalah salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Amuntai Tengah kabupaten Hulu Sungai Utara lokasi berdirinya pesantren RT.

Berdasarkan definisi di atas, dalam penelitian ini penulis memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan pengelolaan pendidikan pesantren RT

adalah proses melakukan kegiatan tertentu dan menggerakkan orang lain dalam kegiatan pendidikan yang meliputi : penetapan pimpinan/pengasuh pesantren, penetapan pengurus harian, penetapan guru dan sistem pembelajaran, pengangkatan tenaga administrasi, pengelolaan santri dan asrama pemondokan, sarana prasarana dan pengelolaannya, pengelolaan pembiayaan pesantren dan membangun kemitraan dengan masyarakat pada pesantren RT Sungai Malang Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara.

F. Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian tentang pengelolaan pendidikan pesantren salafiyah Raudhatut Thalibin Sungai Malang Amuntai Tengah sepanjang penelusuran penulis terhadap penelitian lembaga pendidikan yang bernama pesantren tidak terdapat penelitian yang berkenaan dengan masalah pengelolaan pendidikan. Diantara penelitian tersebut adalah :

1. Tesis Mudhiah, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasai Banjarmasin (2005) dengan judul “ *Dinamika Kurikulum Pesantren Manb’aul Ulum Kabupaten Banjar* ”. Hasil penelitian tesis tersebut menunjukkan bahwa landasan dasar penetapan kurikulum pesantren Mambaul Ulum yang dicanangkan K.H. Mukeri Gawith, M.A berpijak pada kerangka pemikiran normatif dan kontekstual yang meliputi tiga aspek yaitu filosofis, psikologis dan sosiologis dan dinamika pada dimensi kurikulum pesantren Manbaul ‘Ulum meliputi empat aspek yakni ide, dimensi rencana tertulis, dimensi implementasi dan dimensi hasil belajar.

2. Tesis Norkansah, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2008) dengan judul “ ***Manajemen Pembelajaran di Madrasah Aliyah Normal Islam Putera Rasyidiyah Khalidiyah (MA NIPA RAKHA) Amuntai Kalsel*** ” . Penelitian ini mengungkapkan secara komprehensif dan detail tentang proses pembelajaran di MA NIPA Rakha Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai baik dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, aktifitas belajar, dan pengembangan evaluasi.
3. Tesis Maharudin, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin (2009) dengan judul “ ***Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Hidayatullah Balikpapan***”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kasus pondok pesantren Hidayatullah Balikpapan ditemukan pola kepemimpinan tradisional kharisamatik yang sedikit demi sedikit mulai mulai bergeser pada kepemimpinan rasionalistis kolektif dengan gaya kepemimpinan *persuasif-partisipatif*.
4. Tesis Arpani, Mahasiswa Pasca IAIN Antasari Banjarmasin (2009) dengan judul “ ***Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Mas’ud Putra Kabupaten Hulu Sungai Selatan***”. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa dinamika landasan dasar penetapan kurikulum berdasarkan dinamika ketokohan dan bagaimana dinamika dimensi kurikulum yang meliputi ide, rencana tertulis, implementasi dan hasil belajar berdasarkan dinamika pada Pondok Pesantren Ibnu Mas’ud Putera Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Dari semua penelitian tersebut tidak terdapat penelitian yang berkenaan dengan pengelolaan pendidikan melainkan penelitian yang dilakukan oleh

Ainorridha (2008) Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dalam bentuk tesis dengan judul “ Sistem Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Panyiuran Kabupaten hulu Sungai Utara ”. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa :

1. Untuk menemukan gambaran yang rinci dan jelas tentang pemahaman warga madrasah yaitu kepala madrasah, guru dan tenaga administrasi terhadap konsep madrasah model, serta untuk mendiskripsikan sistem pengelolaan tenaga kependidikan dan pengelolaan siswa yang dijalankan di MIN Model Panyiuran yang diindikasikan sangat menentukan dalam pencapaian madrasah model yang efektif yang hasilnya sangat berguna bagi pengembangan pengelolaan MIN Model Panyiuran.
2. Kaitannya dengan proses pengelolaan madrasah model, maka kepala madrasah memegang peranan cukup penting dalam merencanakan pembelajaran yang efektif, penentuan rentang waktu belajar di sekolah, pencarian dana, tenaga guru, penyaringan siswa dan sebagainya.

Penelitian tersebut di atas hanya fokus kepada lembaga pendidikan negeri tingkat dasar yang sumber dana, sarana prasarana dan tenaga pendidiknya disediakan oleh pemerintah bukan pada lembaga pendidikan swasta seperti pesantren. Disamping itu pula dalam penelitian tersebut tidak disinggung tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap pengelolaan madrasah tersebut. Penelitian yang penulis lakukan memang agak mirip dengan penelitian terdahulu terlebih lagi dengan masalah pengelolaan. Namun kondisi dan kultur antara

sekolah negeri dan sekolah swasta seperti pesantren sangat berbeda yang tentunya beirindikasi terhadap bedanya hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

5. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian dalam tesis ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Definisi operasional, Telaah penelitian terdahulu, Kerangka pemikiran, Metodologi penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II, Tinjauan teoritis ; Gambaran umum tentang pesantren, Tujuan pesantren, Visi dan Misi pesantren, Pengelolaan Pendidikan pesantren, Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan pesantren

BAB III, Metode penelitian ; Jenis penelitian, Subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisi data.

BAB IV, Menguraikan dan membahas hasil penelitian.

BAB V, Analisis hasil penelitian

BAB VI, Penutup ; Simpulan dan saran-saran.